

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan Indonesia dengan negara-negara tetangga telah membawa agama Hindu masuk ke Indonesia. Agama tersebut dibawa musafir dari India pada awal tarikh masehi dan menjadi bakal cikal lahirnya berbagai kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia. Perkembangan agama Hindu tersebut membawa dampak bagi Indonesia salah satunya dalam arsitektur Masjid.

Setelah masa kejayaan kerajaan Hindu, agama Islam mulai menyebar di Indonesia melalui perdagangan dengan Arab. Pada masa kejayaan Islam, mulai dibangun masjid-masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam. Dimana masjid merupakan simbol syia'ar Islam dan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat pengabdian seorang hamba kepada penciptanya menjadi hal penting dalam ritual peribadatan umat Islam.

Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain arsitektur bangunan masjid yang indah dan monumental. Dan bukan hanya itu saja, masjid juga digunakan sebagai pelaksanaan kegiatan-kegiatan perayaan hari besar baik itu ceramah, belajar Al-Qur'an dan mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Masjid memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat peribadatan seperti shalat, mengaji, dan kegiatan lainnya. Namun masjid juga dapat memiliki fungsi lain seperti dijadikan tempat bersejarah dan masjid dibangun tidak hanya mengutamakan fungsinya saja, akan tetapi juga mengutamakan nilai estetis bentuk

bangunan yang berfungsi pula sebagai rekreasi religi. Para pengunjung yang datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah shalat dan dapat menikmati keindahan bangunan masjid serta mencari tahu makna tersirat dari tiap bentuk bangunan masjid maupun dari ragam ornamen yang ada pada tiap komponen arsitektur masjid.

Arsitektur masjid kuno di Indonesia sangat sederhana bila dibandingkan dengan arsitektur masjid-masjid di dunia Islam. Hal ini disebabkan karena gairah untuk mencipta karya seni yang monumental kurang mendapat perhatian akibat dari konsolidasi dan peperangan yang berkepanjangan dengan pihak asing. Arsitektur muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik masjid yang berbeda di setiap daerah. Dimana masjid umumnya dibangun dengan memadukan gaya arsitektur Islam dengan Nusantara, tetapi beberapa masjid tua memiliki arsitektur yang mirip dengan kebudayaan Hindu, salah satunya adalah masjid Indrapuri di Aceh Besar.

Nama Indrapuri untuk masjid ini adalah diambil dari nama tempat “Indrapuri” dimana masjid tersebut didirikan dalam kecamatan Kabupaten Aceh Besar sekitar 25 km sebelah timur kota Banda Aceh. Masjid Indrapuri dibangun pada masa kerajaan Aceh Darussalam sekitar 1607-1636.

Masjid Indrapuri memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Pada dasarnya masjid ini didirikan di atas pertapakan sebuah benteng atau bekas candi peninggalan India yang dialih fungsikan oleh raja yang sudah memeluk agama Islam pada waktu itu. Ini adalah suatu proses yang menarik, suatu perubahan evolusi kebudayaan dan revolusi ideologis dimana terjadinya perubahan dari

sebuah candi menjadi masjid berlangsung damai tanpa kekerasan setelah melewati kurun waktu yang panjang melalui perubahan budaya.

Bagaimana terjadi sebuah perubahan dari sebuah bangunan suci umat Hindu menjadi tempat sakral umat Islam memang suatu hal yang menarik untuk dikaji. Tersebutlah sebuah kisah bahwa Kerajaan Lamuri yang masih Hindu berkuasa sekitar abad 12, datanglah serombongan bajak laut Cina untuk menjadikan Kerajaan Lamuri sebagai daerah takluknya, permintaan ini ditolak oleh Raja Lamuri. Akhirnya terjadi peperangan yang mengakibatkan tentara Lamuri terdesak. Ketika itu pula ada seorang ulama penyebar agama Islam yang bernama Teungku Abdullah Lampeuneueun (Abdullah Kan'an) yang berasal dari Perlak Aceh Timur. Ia datang bersama Meurah Johan, seorang pangeran putra mahkota Kerajaan Lamuri masuk agama Islam (Zain, 1999 : 23)

Oleh karena raja dan tentara kerajaan Lamuri sudah terdesak oleh bajak laut Cina, maka diputuskan raja mau menerima tawaran dari Teungku Lampeuneueun, sehingga atas kerjasama yang baik mampu mengusir bajak laut dari Cina. Akhirnya baginda Raja Lamuri memeluk agama Islam. Setelah raja resmi memeluk agama Islam, maka seluruh wilayah kekuasaan Lamuri diperintah di bawah naungan kerajaan Islam pada abad ke-13. Nama Raja Lamuri diberi gelar oleh Teungku Lampeuneueun "Sultan Alaidin Johansyah Dhilullah Fii'alam". Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) kerajaan ini takluk di bawah Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai tempat peribadatan candi sudah dialih fungsikan menjadi masjid, hingga sekarang masjid tersebut masih dapat disaksikan dan berfubgsi dengan baik serta menjadi benda cagar budaya.

Keistimewaan masjid Indrapuri adalah arsitekturnya yang cukup menarik menyerupai masjid-masjid kuno di Indonesia seperti Masjid Agung Demak. Dengan bentuk atap berupa tajug tumpang tiga berbentuk segi empat, atap masjid Agung Demak lebih mirip dengan bangunan suci umat Hindu yaitu Pura. Begitu juga dengan masjid Indrapuri yang memiliki corak bangunan seperti masjid kuno di Indonesia. Atap yang bertingkat-tingkat mengindikasikan adanya adopsi dari budaya Hindu.

Arsitektur masjid Indrapuri yang di jumpain di Aceh Besar menunjukkan keunikan dan karakteristik tersendiri. Keunikan masjid Indrapuri di Aceh Besar terlihat dari bentuk arsitektur terutama pada bagian atap dan ornamen yang diterapkan. Arsitektur masjid Indrapuri di Aceh Besar berbeda dengan arsitektur masjid di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya. Perbedaan arsitektur masjid Indrapuri di Aceh Besar turut memberikan sumbangan besar dalam dinamika perkembangan arsitektur bangunan keagamaan. Berdasarkan uraian di atas menjadi salah satu daya tarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan tujuan untuk mendapat gambaran yang utuh mengenai historis arsitektur Masjid Indrapuri di Aceh Besar. Maka dari itu peneliti mengangkat judul tentang “**Analisis Historis Arsitektur Masjid Indrapuri Di Aceh Besar**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang dikemukakan di latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam peneliti sebagai berikut :

1. Latar belakang Sejarah Berdirinya Masjid Indrapuri di Aceh Besar

2. Gaya Arsitektur Masjid Indrapuri di Aceh Besar

3. Bentuk Ragam Hias (Ornamen) Arsitektur Masjid Indrapuri di Aceh Besar

### **1.3 Fokus Masalah**

Dari identifikasi masalah yang di paparkan di atas diperoleh gambaran dimensi pemasalah yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu untuk membei Batasan masalah secara jelas. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya menganalisis sejarah latar belakang sejarah berdirinya masjid Indrapuri di Aceh Besar, mengidentifikasi gaya arsitektur dan bentuk ragam hias (ornamen) pada masjid Indrapuri di Aceh Besar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Masjid Indrapuri di Aceh Besar ?
2. Bagaimana gaya arsitektur Masjid Indrapuri di Aceh Besar ?
3. Bagaimana bentuk ragam hias (ornamen) arsitektur Masjid Indrapuri ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya masjid indrapuri di Aceh Besar
2. Untuk mengetahui gaya arsitektur masjid Indrapuri di Aceh Besar
3. Untuk mengetahui bentuk ragam hias (ornamen) pada masjid indrapuri di Aceh Besar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di kaji oleh penulis sebagai berikut

### 1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menyelesaikan satu tugas akademik sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana, sekaligus peneliti dapat mengetahui: (1) latar belakang sejarah berdirinya masjid Indrapuri di Aceh Besar. (2) memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang gaya arsitektur Masjid Indrapuri di Aceh Besar. (3) Dan mengetahui bentuk ragam hias (ornament) pada masjid indrapuri di Aceh besar.

### 2. Bagi Masyarakat Aceh

Untuk terus menjaga dan melestarikan masjid kuno ini yang merupakan dari masa Islam yang perlu dijaga dan dilestarikan sehingga bukti peradaban Islam di Aceh dari masa lalu tidak punah.

### 3. Bagi Kalangan akademis

Bagi semua kalangan mahasiswa atau kalangan akademis lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dibidang sejarah dan kebudayaan Islam, menambah wawasan berfikir, dan menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa sebagai sumber bacaan, dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambilan kebijakan dalam bidang pembangunan kebudayaan.